



Pembelajaran Literasi Civic Education untuk Menanamkan Nilai Moral Siswa

Wayan Resmini¹, Abdul Sakban², Nurfitriyani³

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Email: wayanresmini@ymail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Mataram Email: sakban.elfath@yahoo.co.id

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Mataram, Email: fitriannur50@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 09
Februari 2020
Disetujui: 27 Maret
2020

Kata Kunci:

Pembelajaran
Literasi
Civic Education
Menanamkan
Nilai Moral

ABSTRAK

Abstrak: Gejala kemerosotan moral terdiri atas meluasnya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Sisi lain, akhlak terpuji, sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial yang merupakan jati diri bangsa Indonesia seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka sehingga rusaklah nilai moral mereka. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran literasi civic education untuk menanamkan nilai moral siswa sangat membutuhkan pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran membentuk karakter kepribadian, social, dan kognitif. Pembentukan kepribadian moral tercantum dalam materi pembelajaran yang ditanamkan kepada siswa secara kontekstual. Implementasi materi pembelajaran literasi civic education untuk menanamkan nilai moral adalah dengan memberikan materi pembelajaran nilai-nilai karakter kebangsaan, aneka budaya bangsa, identitas nasional, dan hak dan kewajiban warganegara. Sedangkan untuk kegiatan di luar akademik peserta didik dapat memberikan kegiatan berupa pembinaan melalui penyuluhan, kajian islam, sosialisasi, pembinaan melalui kegiatan kesiswaan berupa KSR, Pramuka, Tapak Suci dan olah raga. Karena pembentukan nilai moral dibentuk oleh karakter kepribadian.

Abstracts: *The symptoms of moral deterioration consist of widespread cases of drug abuse, free association, criminality, violence, and various other less praiseworthy behaviors. On the other side, the moral was praised, the nature of the friendly, considerate, humble, helpful, social solidarity that is the identity of the Indonesian nation as if less so firmly inherent in them so that the moral value is damaged. The method of research is qualitative research with a descriptive approach. Data collection methods are observations, interviews, and documentation. Qualitative data analysis is done interactively and continuously until complete, with the data reduction phase, data presentation, and conclusion. The results showed that civic education literacy studies to instill the moral value of students desperately needed citizenship education as subjects to form personality, social, and cognitive characters. The formation of noble personalities was listed in the learning materials that students are contextually implanted. The implementation of civic education literacy learning materials to impart moral value is to provide material learning values of national character, diversity of the nation, national identity, and rights and obligations of citizenship. As for activities outside the academic, students can provide exercise in the form of coaching through counseling, Islamic studies, socialization, coaching through the events of the students in the way of United Volunteer Corps, Scout, the temple, and sports because the formation of moral values is formed by personality traits.*

A. LATAR BELAKANG

Menurunnya nilai moral dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Factor internal berupa masalah yang ada pada diri pribadi seseorang seperti kecerdasan, sikap, perilaku, motivasi, psikologis, dan psikis. Sedangkan factor eksternal berupa berbagai hal yang dipengaruhi dari luar seperti lingkungan, pergaulan bebas, teknologi, teman, dan media social. Selain itu, kurangnya penanaman nilai moral siswa disebabkan

oleh terbatasnya pengetahuan guru, literature, konsep pembelajaran, dan literasi pembelajaran.

Penelitian ini didasari dari penelitian berpendapat bahwa Pancasila sebagai literasi moral bermaksud mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai upaya literasi kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengembangkan sikap kepribadian dengan berpedoman nilai dasar pancasila [1]. Pendapat juga gerakan literasi sekolah untuk membina karakter siswa sekolah menengah pertama berupa nilai karakter taat aturan,

kreativitas, tanggungjawab, dan suka membaca. Karakter tersebut terdapat kendala yaitu pada siswa yang berbeda-beda karakter dan sulit semuanya dilakukan semuanya hanya beberapa siswa yang mampu melaksanakannya [2]. Demikian pula bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berdasarkan hasil ujicoba di SMP menghasilkan nilai positif dalam mengembangkan literasi siswa, karakter dan kognitif siswa [3]. Ketiga peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang literasi sekolah untuk pembentukan karakter anak, mengembangkan literasi anak dan literasi moral dalam kehidupan nyata. Sementara yang akan dilakukan dalam penelitian ini menjelaskan pembelajaran literasi civic education dalam menanamkan nilai moral. Hal ini penting dilakukan karena nilai moral siswa pada saat ini mengalami kemerosotan moral. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Di lain pihak, tak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) sesuai harapan orang tua. Kesopanan dan sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka. Berbagai masalah moral tersebut harus segera dicegah melalui pembelajaran literasi civic education.

Konsep pembelajaran literasi Civic Education mengacu penjelasan bahwa untuk mengakomodasi keberagaman di era global sekolah bertindak untuk memasukan materi berintegrasi kompleks antara etnisitas, kultural, negara dan pendidikan kewarganegaraan kedalam pembelajaran, hal tersebut berguna mendidik peserta didik untuk arah perbedaan, perkembangan, konstruktivisme warganegara, menghargai anggota masyarakat lain [4]. Sementara pembelajaran literasi civic education perlu memiliki tujuan yang mengarah pada Global Citizenship Education (PKn Global), dalam hal tersebut ada tiga aspek yaitu kognitif, sosio-emosional dan behavioral (perilaku) diperlakukan yang kombinasikan antara social dan sikap toleransi [5].

Dinamisasi warganegara setiap waktu tidak terlepas dari Pancasila, untuk itu pada era teknologi digital, literasi digital kewarganegaraan dan konsep budaya kewarganegaraan perlu dipertemukan melalui Literasi budaya kewarganegaraan, agar peserta didik memahami pancasila pada konteks politik lokal, agensi politik dan pembangunan ekonomi, sosial, politik yang bercorak lokalitas. Selain itu mewujudkan kewarganegaraan yang konstruktif, dan menghargai anggota masyarakat lainnya [6]. Civic Education dan literasi media mampu merubah perilaku dan kecerdasan seseorang untuk berpikir bijak dan beretika sebelum melakukan

perbuatan didepan public, baik dunia maya maupun dunia nyata [7].

Nilai moral siswa perlu diberikan pemahaman agar karakter siswa dapat menjadi baik, beretika dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara. Ada beberapa cara menanamkan 10 nilai moral yakni dengan menyisipkan ke semua matapelajaran dan bekerjasama dnega orang tua peserta didik, kesepuluh nilai moral terdiri atas nilai religius, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggungjawab, dan penghargaan terhadap lingkungan [8]. Dalam mengembangkan kecerdasan moral guru Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting untuk mewujudkan akhlak, nilai dan norma kepada peserta didik untuk diterapkan di masyarakat [9]. Karakter moral dapat diintegrasikan pada mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan di luar pembelajaran atau melalui partisipasi nyata [10].

Berbagai literature di atas disimpulkan bahwa pembelajaran literasi, nilai moral sangat penting untuk diterapkan pada pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, agar adanya pengembangan kelimuan, pengembangan literasi, dapat menjadi panduan bagi guru civic education dalam membina dan menanamkan nilai moral. Karena beberapa peneliti sebelumnya belum banyak mengkaji pembelajaran literasi civic education, mereka hanya mengkaji literasi budaya, literasi media social dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewargaegaraan. Jadi literasi civic education merupakan salah satu pembelajaran inovasi yang mengintegrasikan antara literasi civic education dengan nilai moral pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada sekolah menengah pertama. Dengan demikian kajian hasil penelitian ini adalah menginternalisasikan nilai moral melalui penerapan pembelajaran literasi civic education. Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran literasi civic education untuk menanamkan nilai moral siswa.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan tujuan menggambarkan objek yang alamiah berupa data, fakta yang diamati tentang literasi civic education dan nilai moral siswa. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dan studi kepustakaan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta di lapangan. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling purposive*. Adapun informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan

siswa yang berjumlah 10 orang sebagai informan utama 7 orang ada 3 orang informan tambahan.

3. Sumber dan Jenis Data

Adapun sumber data yang dipakai yakni data primer dan data skunder. Data primer berupa keterangan langsung dari guru, kepala sekolah dan siswa serta komite sekolah berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Sementara data skunder berupa dokumen yang telah dipublikasikan, seperti jurnal-jurnal penelitian, skripsi, tesis, makalah dan artikel lainnya sebagai sumber pendukung data penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara berstruktur dimana peneliti memberikan pertanyaan kepada informan dengan mengacu pada daftar pertanyaan yang telah disediakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah penelitian untuk memudahkan peneliti dalam proses wawancara, maka disiapkan alat bantu berupa alat tulis, rekorder dan buku catatan.

b. Metode Dokumentasi

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Adapun langkah yang dilakukan dalam menganalisis data menggunakan Pertama, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Kedua, penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Ketiga, menyimpulkan data merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Dalam tahapan ini, data yang telah direduksi dan disajikan selanjutnya dibuat kesimpulan.

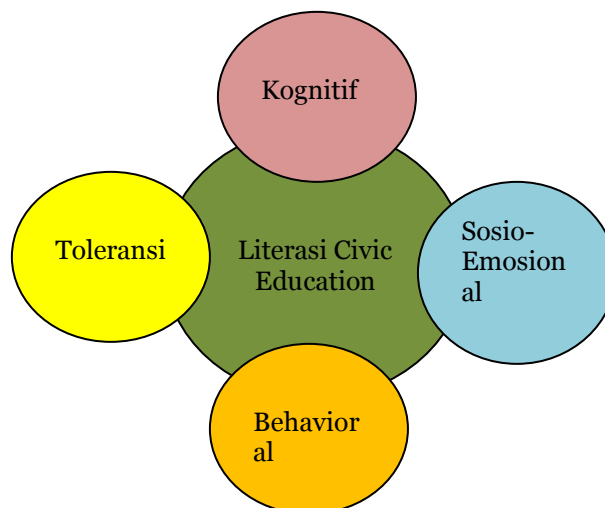
C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Pembelajaran Literasi Civic Education

Pembelajaran literasi civic education dinamakan gerakan literasi yang digunakan pada sekolah SMP Muhammadiyah Bolo Kabupaten Bima adalah program literasi menanamkan nilai moral, sastra, keindahan dengan cara membaca buku sebelum pelajaran di mulai, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti mulai

masuk sekolah, pulang sekolah, upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler dan berkomunikasi dengan keluarga, teman maupun sahabat.

Adapun proses pembelajaran literasi civic education digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 1. Siklus Literasi Civic Education

Pertama, Kognitif, merupakan kompetensi kecerdasan pengetahuan yang dimiliki peserta didik untuk dibimbing, dibina secara maksimal oleh pendidik dengan cara gemar membaca, mempraktekan dan mengaplikasikan. Penanaman kognitif pada peserta didik lebih fokus penanaman membaca, buku mata pelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah, menulis, melukis dan mengerjakan tugas. Dengan membaca siswa akan dapat menambah informasi pengetahuannya.

Kedua, Sosio-emosional, merupakan bagian terpenting dalam membina kecerdasan sikap dan emosional peserta didik. Pembinaan sosi-emosional dilakukan oleh bidang bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Sosio-emosional penting dibina dan dibimbing agar peserta didik mampu mengontrol emosi dalam melaksanakan tugas, baik dalam mengerjakan tugas sekolah maupun tugas lainnya.

Ketiga, Behavioral, merupakan upaya pembinaan perilaku, sikap peserta didik seperti pembinaan melalui penyuluhan, kajian islam, sosialisasi, pembinaan melalui kegiatan kesiswaan berupa KSR, Pramuka, Tapak Suci dan olah raga.

Keempat, Toleransi, merupakan sikap tegang rasa yang berikan penanaman kepada peserta didik pada setiap mata pelajaran lain selain mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Dalam menanamkan toleransi dilakukan dengan cara diskusi terbuka, FGD dengan melibatkan organisasi sekolah, siswa yang bergama Islam, Hindu, Kristen, Budha dan Konghucu untuk dilakukan dalam satu forum ilmiah.

Peran strategis Guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam menumbuhkan literasi civic education dengan cara mendorong siswa untuk membaca berbagai materi yang terkait dengan

pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Berikut kutipan hasil penelitian, yakni:

“dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah mengacu pada buku panduan yang dibuat oleh Permendikbud, meski ada beberapa hal yang diubah karena disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Gerakan literasi dilaksanakan dengan kegiatan 15 menit membaca, baik membaca dalam hati maupun membacakan nyaring, dilakukan setiap hari di awal jam sekolah. Selama berlangsungnya kegiatan ini, siswa memiliki jurnal membaca harian yang isinya menjelaskan berapa banyak jumlah halaman yang dibaca dalam satu hari. Pada tahap ini buku yang dipilih adalah buku yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia SMP”

Pelaksanaan pembelajaran Literasi civic education tidak hanya terfokus pada materi saja akan tetapi membina akhlak siswa untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang telah memberikan rahmat dan rejeki yang berlimpah dengan cara shalat berjamaah di masjid atau mushallah bagi Islam dan bagi agama lain ke tempat ibadah sesuai keyakinan mereka.

Selanjutnya pembelajaran literasi civic education berisi materi berupa:

“proses pelaksanaan literasi kewargaan di sekolah sebagai upaya memberikan pemahaman atas nilai-nilai karakter kebangsaan, aneka budaya bangsa sebagai identitas nasional, serta pemahaman hak dan kewajiban warga negara terhadap peserta didik”

Pembelajaran literasi tersebut memuat materi nilai-nilai karakter kebangsaan, aneka budaya bangsa sebagai identitas nasional, serta pemahaman hak dan kewajiban warga negara terhadap peserta didik. Pembelajaran dilakukan dengan cara menyisipkan materi civic education pada perangkat pembelajaran pada Silabus, Rencana Pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Sementara tugas siswa dalam proses pembelajaran tersebut membaca buku, jurnal, dan Lembar Kerja Siswa yang disediakan oleh sekolah baik belajar di sekolah maupun di luar sekolah.

Adapun implementasi komponen materi pembelajaran literasi civic education adalah sebagai berikut:

1) Nilai-nilai karakter kebangsaan

Nilai-nilai karakter kebangsaan yang kembangkan berupa nilai lokal masyarakat, nilai budaya, nilai politik, nilai agama, nilai demokrasi. Nilai local masyarakat merupakan nilai-nilai yang hidup tengah dimasyarakat dan dalam kesehariannya selalu dipergunakan oleh masyarakat seperti nilai adat istiadat perkawinan, kematian, dan hajatan. Nilai budaya masyarakat Indonesia teridiri atas gotong royong, bekerjasama, musyawarah dan mufakat. Nilai politik terdiri atas sitem pemerintahan yang digunakan Indonesia adalah system presidensial, dimana kekuasaan tertinggi berada pada presiden, materi liannya berupa asal usul Negara, syarat

sah Negara dan tujuan Negara. Nilai agama merupakan salah satu unsur yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, oleh karena itu materi dimuat adalah undang-undang kewarganegaraan. Nilai demokrasi ini sangat penting untuk dipelajari siswa karena Negara Indonesia menganut system demokrasi pancasila dimana nilai pancasila itu yang diimplementasikan dalam berdemokrasi.

2) Aneka budaya bangsa

Indonesia merupakan Negara beranekaragam budaya bangsa mulai provinsi Aceh hingga provinsi Papua (Sabang-Merauke), terdiri atas jumlah penduduk mencapai 200 juta orang, keberagaman suku bangsa, keberagaman bahasa, keberagaman agama, keberagaman seni budaya, dan mata pencaharian masyarakat. Berbagai aneka ragam budaya tersebut merupakan wujud dan ciri khas Negara Indonesia.

3) Identitas nasional

Identitas nasional memuat materi hakikat bangsa, hakikat Negara, teori terjadinya Negara, bangsa dan Negara Indoensia. Materi tersebut disampaikan kepada peserta didik agar peserta didik mengetahui identitas nasional sehingga output peserta didik sangat cinta tanah air Indonesia.

4) Hak dan kewajiban warganegara

Materi hak dan kewajiban warganegara merupakan materi berhubungan antara individu dengan individu, individu dengan Negara. Dalam proses pembelajaran muatan materi yang disampaikan adalah mengidentifikasi berbagai hak warganegara dan kewajiban warganegara maupun sebaliknya. Tujuan disampaikan materi ini untuk memberikan informasi kepada peserta didik pentingnya hak hidup, hak social, hak pendidikan, hak kesejahteraan, hak mendapatkan perlindungan, hak asasi manusia. Sementara kewajiban warganegara terhadap Negara adalah menjaga kedaulatan Negara dari ancaman berbagai Negara.

Untuk mendukung program pembelajaran literasi civic education diperlukan tim khusus yang mengelola berbagai literasi di sekolah, dengan adanya tim literasi di sekolah dapat membantu menjalankan dengan terstruktur bagaimana kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan berupa literasi civic education. Untuk tahapan pembelajaran Literasi, pertama yaitu pembiasaan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai siswa telah terbiasa karena dilakukan berulang-ulang setiap hari. Kedua, tahapan pengembangan yakni mengembangkan kemampuan literasi siswa dalam mengembangkan berpikir kritis dan kreatif. Pada tahapan ini masih belum diterapkan secara maksimal karena untuk mengembangkan berpikir kritis dan kreatif membutuhkan berbagai strategi dan model pembelajaran yang sesuai. Ketiga, tahapan pembelajaran yakni tahapan yang terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran Literasi, pada pelaksanaan pembelajaran membutuhkan lingkungan fisik, sosial afektif dan

akademik dengan ditunjang oleh beragam buku bacaan yang kaya akan literasi.

b. Menanamkan Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai yang membentuk perilaku seseorang menjadi lebih baik atau buruk, apabila perilaku seseorang berkategori lebih baik itu berarti pendidikan yang ditanamkan kepada dia berhasil karena mampu merubah perilaku diri sendiri menjadi baik, sementara apabila perilaku seseorang buruk maka berarti pendidikan belum berhasil, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang untuk membina perilaku seseorang menjadi baik ataupun lebih baik.

Istilah moral berarti "akhlaq", menurut Al-Ghazali[8], berpendapat "Akhlaq berarti perilaku jiwa, yang dapat dengan mudah melahirkan tan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila perilaku tersebut mengeluarkan beberapa perbuatan baik dan terpuji, baik menurut akal maupun tuntunan agama, perilaku tersebut dinamakan akhlak yang baik. Apabila perbuatan yang dikeluarkan itu jelek, maka perilaku tersebut dinamakan akhlak yang jelek." Jadi nilai moral sangat menentukan baik buruknya seseorang, berhasilnya seseorang, dengan demikian pembelajaran nilai moral mulai sejak usia dini, agar perilaku moralnya cepat terbentuk.

Pembelajaran literasi civic education untuk menanamkan nilai moral siswa dapat dilakukan dengan program-program yang ada disekolah, berikut pernyataan dari informan, menyatakan bahwa :

"Di SMP Muhammadiyah Bolo Kabupaten Bima telah melaksanakan pembelajaran literasi civic education dengan program tradisi/pembiasaan dan program pengembangan diri. Program tradisi/pembiasaan berupa siswa setiap hari datang tepat waktu, membiasakan mengucapkan salam di kala bertemu guru atau sisiwa lainnya, melaksanakan shalat berjamaah di waktu dzuhur, membaca doa sebelum dan setelah selesai belajar, menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan dibagikan jadwal tugas kebersihan kelas. Itulah beberapa program yang kami prgramkan di sekolah kami untuk menciptakan siswa yang berakhlak dan bermoral.

Dalam program pengembangan diri, siswa didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik. Pada tahap pengembangan ini siswa mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, serta mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Upaya yang ditanamkan nilai moral kepada peserta didik dilakukan dua program yakni program tradisi/pembiasaan dan program pengembangan diri. Program tradisi/pembiasaan merupakan kegiatan untuk menanamkan nilai moral siswa dalam berbagai kegiatan baik disekolah maupun diluar sekolah. Program pengembangan diri merupakan untuk membina

kecerdasan berpikir kritis dan kreatif dalam rangka memilih kebaikan dan keburukan. Sejalan dengan pendapat menyatakan tradisi atau adat, agama atau sebuah ideology atau gabungan beberapa sumber merupakan sumber moralitas. Standard moral ialah konsekuensi serius yang didasarkan pada penalaran yang baik bukan otoritas kekuasaan, melebihi kepentingan sendiri, tidak memihak dan pelanggarnya diasosiasikan dengan perasaan bersalah, malu, menyesal dan lain-lain [11].

Adapun bentuk penanaman nilai moral yang di programkan literasi civic education yaitu:

1) Program tradisi/pembiasaan untuk membentuk moral peserta didik

Program tradisi/pembiasaan berupa Pertama, siswa setiap hari datang tepat waktu yakni pukul 07.00 wita dan pulang 13.15 wita. Kedua, membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam dikala bertemu guru atau sisiwa lainnya baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat dan lingkungan keluarga agar karakter moral dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, melaksanakan shalat berjamaah di masjid atau mushallah sekolah pada waktu dzuhur. Keempat, membaca doa sebelum dan setelah selesai belajar. Kelima, menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan dibagikan jadwal tugas kebersihan kelas.

2) Program pengembangan diri nilai moral peserta didik

Program Pengembangan Diri untuk mendorong berpikir inovatif dan kreatif serta menjadikan peserta didik bermoral. Dalam program pengembangan diri ini, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Pada tahap pengembangan ini siswa mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, serta mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Berkaca pada pendapat bahwa pola perkembangan moral dapat diketahui bahwa 1) Bayi yang baru lahir dianggap amoral atau non moral. 2) Aspek moral memiliki sifat untuk berkembang dan dikembangkan oleh sesuatu (teori psikoanalisa dan teori belajar) [11]. Dengan demikian moral peserta dikembangkan melalui kegiatan proses pembelajaran yaitu membaca, menulis untuk melatih berpikir inovatif dan kreatif.

Literasi civic education harus diarahkan untuk membentuk karakter yang baik. Lickona menggambarkan karakter baik itu memiliki 3 (tiga) komponen [12] yaitu; pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling), dan perbuatan bermoral (moral action). Kesemua komponen tersebut diperlukan dalam rangka memahami, merasakan dan mengaplikasi nilai-nilai kebajikan. Selanjutnya apabila diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran harus diperhatikan langkah-langkah yang

disesuaikan dengan prinsip Andragogi, yakni sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tidak dipaksakan untuk diterima, akan tetapi sebaiknya disesuaikan dengan pengalaman yang dialami oleh peserta didik.
- 2) Sikap tutor penyampai materi sebaiknya menyenangkan atau dapat dijadikan role model bagi peserta didik.
- 3) Berupaya untuk bersikap menghormati peserta didik sesuai tingkat usia, kemampuan, dan perbedaan pandangan.
- 4) Berupaya untuk selalu mengkompromikan bahan materi atau strategi apa yang dipergunakan dalam pembelajaran.
- 5) selalu mengevaluasi dan mendiagnosis kesalahan dalam pembelajaran secara kontinyu.

Pelaksanaan program gerakan literasi civic education di Sekolah akan mudah tercapai karena guru akan semakin senang dalam berkontribusi. Secara tidak langsung literasi peserta didik Sekolah Menengah akan tumbuh meningkat sehingga dapat memberikan sumbangsih Indonesia pada penilaian literasi tingkat interansional.

Literasi menjadi suplemen utama bagi siswa untuk mengembangkan daya nalar, pola pikir. Literasi yang terus dibudayakan akan mampu membuat produktivitas siswa meningkat. Selain itu, budaya literasi yang telah mendarah daging dapat dijadikan pijakan kuat untuk bekal kehidupan kedepan. Dengan diterapkannya budaya literasi di dunia pendidikan, diharapkan dapat mencetak generasi berkualitas yang mempunyai pengetahuan kreatif, inovatif, dan kritis. Sehingga ketika terjun di dunia kerja, dimana diharapkan membawa perubahan pada kemajuan pembangunan masyarakat.

D. TEMUAN DAN DISKUSI

Pembelajaran literasi civic education merupakan program pembelajaran mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan tujuan agar peserta didik ditanamkan materi pembelajaran secara efektif yang diintegrasikan dengan nilai moral. Konsep pembelajaran literasi civic education meliputi aspek kognitif, sosio-emosional, behavioral dan toleransi. Kognitif merupakan kompetensi kecerdasan pengetahuan yang dimiliki peserta didik untuk dibimbing, dibina secara maksimal oleh pendidik dengan cara gemar membaca, mempraktekan dan mengaplikasikan untuk dapat menambah informasi pengetahuannya. Sosio-emosional merupakan bagian terpenting dalam membina kecerdasan sikap dan emosional peserta didik. Pembinaan sosi-emosional dilakukan oleh bidang bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

Behavioral merupakan upaya pembinaan perilaku, sikap peserta didik seperti pembinaan melalui penyuluhan, kajian islam, sosialisasi, pembinaan melalui

kegiatan kesiswaan berupa KSR, Pramuka, Tapak Suci dan olah raga. Toleransi merupakan sikap tegang rasa yang berikan penanaman kepada peserta didik melalui diskusi terbuka, FGD dengan melibatkan organisasi sekolah, siswa yang bergama Islam, Hindu, Kristen, Budha dan Konghucu untuk dilakukan dalam satu forum ilmiah. Kegiatan tersebut sependapat dengan pernyataan bahwa program literasi sebagai upaya pembentukan civic knowledge berperan dengan baik karena melalui civic knowledge peserta dapat terbentuk dengan baik [13]. Sementara pakar pendidikan kewarganegaraan Winataputra menjelaskan dalam memahami karakteristik PKn yang diperhatikan adalah Civic Literacy, Citizenship Socio-cultural Communication, Citizenship Problem Solving, Citizenship Reasoning, dan Citizenship Participation [14]. Untuk itu literasi civic education telah sesuai standard civic literacy yakni peserta didik dituntut untuk membaca setiap hari terutama buku pancasila, pembinaan karkater sesuai budaya local, pembinaan pada kegiatan ekstrakurikuler berupa KSR, pramuka, tapak suci dan olah raga.

Implementasi materi pembelajaran literasi civic education untuk menanamkan nilai moral adalah dengan memberikan materi pembelajaran nilai-nilai karakter kebangsaan, aneka budaya bangsa, identitas nasional, dan hak dan kewajiban warganegara. Sedangkan untuk kegiatan di luar akademik peserta didik dapat memberikan kegiatan berupa pembinaan melalui penyuluhan, kajian islam, sosialisasi, pembinaan melalui kegiatan kesiswaan berupa KSR, Pramuka, Tapak Suci dan olah raga. Hal itu sependapat dengan pernyataan bahwa pembelajaran literasi kewarganegaraan dilakukan pada mata pelajaran PPKn yang intgerasikan materi pada setiap pertemuan dengan memasukan pembelajaran kontekstual bermasyarakat dan kegiatan lembaga Negara sekolah. Sedangkan kegiatan non pembelajaran dibina dengan kegiatan sangar tari, kegiatan Parade of Art, Science and Religion (PASCAL) dan kegiatan panduan suara siswa [15]. Demikian pula untuk mengembangkan nilai moral peserta didik memerlukan bantuan beberapa aspek yaitu pembentukan karakter, pembentukan kepribadian dan perkembangan social [16].

Jadi pembelajaran literasi civic education untuk menanamkan nilai moral siswa sangat membutuhkan pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran membentuk karakter kepribadian, social, dan kognitif. Pembentukan kepribadian moral tercantum dalam materi pembelajaran yang ditanamkan kepada siswa secara kontekstual.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran literasi civic education untuk menanamkan nilai moral siswa sangat membutuhkan pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran membentuk karakter kepribadian, social, dan kognitif.

Pembentukan kepribadian moral tercantum dalam materi pembelajaran yang ditanamkan kepada siswa secara kontekstual. Implementasi materi pembelajaran literasi civic education untuk menanamkan nilai moral adalah dengan memberikan materi pembelajaran nilai-nilai karakter kebangsaan, aneka budaya bangsa, identitas nasional, dan hak dan kewajiban warganegara. Sedangkan untuk kegiatan di luar akademik peserta didik dapat memberikan kegiatan berupa pembinaan melalui penyuluhan, kajian islam, sosialisasi, pembinaan melalui kegiatan kesiswaan berupa KSR, Pramuka, Tapak Suci dan olah raga. Karena pembentukan nilai moral dibentuk oleh karakter kepribadian.

Berbagai persoalan nilai moral sebaiknya dibutuhkan bantuan pemerintah, masyarakat dan orang tua dalam membantu pembentukan karakter anak. Dengan demikian menyarakan pemerintah yang wakil Dinas Pendidikan membuat regulasi bahwa pentingnya pembelajaran literasi civic education sebagai pendidikan yang membentuk akhlak dan moral anak. Batasan dalam penelitian ini selalu ada, untuk penelitian selanjutnya dapat menjelaskan literasi civic education dikaitkan variable lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Bima, Kepala Sekolah dan Guru PPKn di SMP Muhammadiyah Bolo yang telah membantu penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan dapat menyusun artikel ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada pengelola CIVICUS Universitas Muhammadiyah Mataram. Semoga artikel ini bermanfaat untuk pemerhati pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] T. S. Widyaningsih, Z. Zamroni, and D. Zuchdi, "Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa SMP dalam perspektif fenomenologis," *J. Pembang. Pendidik. Fondasi dan Apl.*, vol. 2, no. 2, 2014.
- [2] Z. Dewi and I. Isnarmi, "Penanaman Karakter dalam Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 18 Padang," *J. Civ. Educ.*, vol. 1, no. 4, pp. 350–362, 2018.
- [3] S. Sriyanto, "Bahan Ajar PPKn Berbasis Karakter dan Literasi untuk Siswa Kelas IX SMP Al Hikmah Surabaya," *Edcomtech J. Kaji. Teknol. Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 130–142, 2019.
- [4] D. E. Campbell, M. Levinson, and F. M. Hess, *Making civics count: Citizenship education for a new generation*. Harvard Education Press, 2012.
- [5] G. C. E. UNESCO, "Topics and Learning Objectives." UNESCO, Paris, 2015.
- [6] S. I. Hamid, F. Abdillah, and T. Istianti, "Mengurai Konstelasi Filosofis Pancasila Melalui Literasi Budaya Kewarganegaraan Dan Literasi Digital Kewarganegaraan," 2018.
- [7] L. Suryatni, "Pendidikan Kewarganegaraan Dan Literasi Media Dalam Mencerdaskan Netizen Di Media Sosial," *J. MITRA Manaj.*, vol. 10, no. 2, 2019.
- [8] N. Aini, R. Ruslan, and R. Ely, "Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut," *J. Ilm. Mhs. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 1, 2016.
- [9] R. F. Abidin, B. Pitoewas, and M. M. Adha, "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa," *J. Kult. Demokr.*, vol. 3, no. 1, 2015.
- [10] S. Rejeki and B. I. Willem, "Upaya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa SMA Negeri 2 Donggo," *Civ. Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, pp. 49–57, 2019.
- [11] A. Makmun, "Nilai Nilai Moral Dengan Kemungkinan Pengarahannya," *Al-Mabsut J. Stud. Islam dan Sos.*, vol. 7, no. 2, 2013.
- [12] T. Lickona, "Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter," *Jakarta Bumi Aksara*, 2012.
- [13] N. H. Hakiki, B. Pitoewas, and A. Halim, "Peranan Guru Dalam Pelaksanaan Program Gerkan Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Civic Knowledge," *J. Kult. Demokr.*, vol. 5, no. 1, 2019.
- [14] R. Yusuf and I. Putra, "Pelaksanaan Literasi Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas Kota Banda Aceh," in *Prosiding Seminar Nasional "Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia"*, 2019, vol. 1, pp. 143–150.
- [15] S. I. Hamid, T. Istianti, and F. Abdillah, "Model Literasi Budaya Kewarganegaraan pada PPKn Berbasis Tradisi Lokal Nusantara," 2019.
- [16] O. S. Hidayat, "Metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama," 2014.